

UPAYA STRATEGIS PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)

Hendrik Yasin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada pada program kelompok usaha bersama (KUBE) di Desa Kuala serta menjelaskan upaya strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha (KUBE) di Desa Kuala. Penelitian ini dilakukan di Desa Kuala Kecamatan Kaidipan Kabupaten Bolaang Mongondow.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUBE di desa kuala memiliki potensi, yang terdiri dari Cateringan, Perbengkelan, dan pertukangan meubel. Tetapi yang paling menonjol dan aktif sampai dengan saat ini adalah catering. Ada beberapa masalah yang di hadapi anggota kelompok dalam usaha, seperti: kurangnya modal usaha, masih belum terpenuhinya fasilitas yang di butuhkan serta alat-alat yang harus di sediakan. Untuk mengatasi permasalahan dalam kelompok usaha bersama (KUBE) diperlukan suatu strategi berupa: Sosialisasi, kebijakan Pemerintah dalam pengaturan KUBE yang sudah berjalan dan yang masih baru agar lebih cepat maju dan terarah dalam mengelola catering yang ingin dikembangkan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Ekonomi, Kelompok Usaha Bersama.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini negara – negara didunia dapat mempertahankan perekonomian nasionalnya dengan adanya sektor riil. Berbagai kegiatan usaha berjalan sesuai dengan kondisi potensi masing – masing perubahan dan bisa di kategorikan tiga kelompok, yaitu perusahaan/ bisnis skala besar atau raksasa, skala menengah dan skala kecil. Sektor industri kecil dan menengah memiliki peranan dan kontribusi yang besar dalam pembangunan sektor perekonomian nasional. Sumber BPS, 1998 dalam Titik dan Soejoedono (2004 ; 21), menunjukkan bahwa 99,3 % dari jumlah industri kecil lebih besar ($\pm 67\%$)

dibandingkan dengan jumlah tenaga yang diserap oleh industri skala besar – menengah ($\pm 23\%$). Sedangkan menurut Prawirokusumo (2001 ; 5), kontribusi usaha kecil dalam pembangunan ekonomi dapat menyerap lebih dari 88 % tenaga kerja dan mampu menyumbang pada PDB sebesar 38,9%.

Pemerintah menerapkan beberapa program penguatan ekonomi kerakyatan dengan strategi mendorong kemandirian usaha – usaha kelompok masyarakat melalui kelompok usaha bersama (KUBE). Sasaran program ini adalah keluarga fakir miskin yang tidak mempunyai sumber pencaharian atau memiliki mata pencarian tetap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar (pasangan,sandang,air

bersih, kesehatan, dan pendidikan). Kriteria yang menjadi kelompok sasaran program adalah kepala atau anggota yang mewakili keluarga fakir miskin, memiliki identitas kependudukan, mempunyai usaha atau berniat usaha, usia produktif dan memiliki keterampilan, mampu bertanggung jawab sendiri, bersedia mematuhi aturan KUBE FM (kelompok usaha bersama fakir miskin).

KUBE bagi fakir miskin merupakan sarana untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif (khususnya dalam peningkatan pendapatan), memotivasi warga miskin untuk lebih maju secara ekonomi dan sosial, meningkatkan intraksi dan kerjasama dalam kelompok, mendayagunakan potensi dan sumber sosial ekonomi local, memperkuat budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar dan menjalin kemitran sosial ekonomi dengan pihak terikat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Menurut Tjandraningsih (1996:3), pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensikemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Kendala Pemberdayaan Masyarakat

Permasalahan pemberdayaan masyarakat menurut Prajoso (2004), meliputi : *pertama*, diskontinuitas dan diskoordinasi, yaitu keseluruhan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan tidak dikordinasi dengan baik dan

dilaksanakan secara sporadic. *Kedua*, disinformasi program, yaitu pemberdayaan masyarakat yang dijalankan dengan bantuan konsultan terkadang tidak dipahami oleh masyarakat. *Ketiga*, disorientasi, yaitu pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan proses biasanya memerlukan waktu yang cukup lama. *Keempat*, Generalisasi, yaitu deferensiasi sosial, politik, dan budaya yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang tidak ternilai. *Kelima*, tentang birokrasi dan tingginya biaya operasional, yaitu berbagai peraturan hukum dan undang-undang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang kaku, yang hanya di dasarkan pada Surat Keputusan (SK), petunjuk pelaksanaan (JukLak), Petunjuk teknis (Juknis) juga system penganggaran dapat menghambat pemberdayaan masyarakat. *Keenam*, indikator yang tidak tepat, pemberdayaan selama ini selalu diukur dalam bentuk fisik, komoditas dengan berorientasi pada input dan kualitatif daripada non fisik dengan ukuran keberhasilan dari dampak dan proses.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi, strategi adalah pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai visi organisasi. Allison (2005 :3).

Charles Elliot dalam priyono, et. Al (1996 :18) adalah strategi *empowerment* dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu : *The Welfare Approach, The Development Approach, The Empowerment Approach*. Selanjutnya Cornelis dan Miar (2005 :82), mengatakan bahwa dalam konsep pemberdayaan ekonomi rakyat ada dua strategi, yaitu : 1). Memberi peluang agar sektor masyarakat modern dapat tetap maju, dan kemajuannya dibuktikan untuk pembangunan bangsa secara keseluruhan (dengan pendekatan deregulasi). 2). Memberdayakan sektor ekonomi lapis

rakyat yang masih tertinggal dan hidup diluar atau dipinggiran jalur kehidupan modern. Memberdayakan (*empowerment*) adalah memampukan dan memandirikan lapisan masyarakat itu.

Pengertian Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) adalah himpunan dari keluarga yang tergolong miskin dengan keinginan dan kesepakatan bersama membentuk suatu wadah kegiatan, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsa sendiri, saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, dan tinggal dalam satuan wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas anggotanya, meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memnuhi kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama (Depsos RI, 2005).

Landasan Hukum Program KUBE

Landasan hukum pelaksanaan program bantuan sosial fakir miskin melalui KUBE-FM meliputi :

1. Undang-Undang dasar 1945 Pasal 34
2. Undang-Undang Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 Tahun 1981 tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Fakir Miskin.
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 106 tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan dalam Pelaksanaan dekonsentrasi dan tugas pembantuan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 39 tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Dekonsentrasi
6. Keputusan Presiden RI Nomor 124 tahun 2001 dan Nomor 8 tahun 2002 tentang Komite Penanggulangan kemiskinan

7. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 50/PENGHUK/2002 tentang Penanggulangan Kemiskinan
8. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 82/HUK/2005 tentang organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial RI.

Jenis Bantuan KUBE

Ada 10 indikator keberhasilan yang digunakan selama ini dalam menggulirkan bantuan KUBE (Kemensos, 1994), yaitu:

- 1) Perkembangan usaha ekonomis produktif keluarga
- 2) Perkembangan usaha ekonomis produktif kelompok
- 3) Kondisi kesejahteraan sosial KeluargaBinaan Sosial (KBS)secara keseluruhan
- 4) Sumbangan Sosial Wajib (SSW)/Iuran Kesejahteraan Sosial (IKS) dan pengembangan gotong royong
- 5) Perkembangan koperasi kelompok
- 6) Pelaksanaan jaminan kesejahteraan sosial melalui embrio organisasi sosial
- 7) Perkembangan tabungan dan tabanas
- 8) Ikut sertanya KBSdalam program keluarga berencana, Posyandu dan wajib belajar
- 9) Ada tidaknya partisipasi dalam kegiatan Karang Taruna
- 10) Dampak proyek bantuan kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif. Menurut Hamidi (2004 :15), penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui makna (berupa konsep). Lokasi penelitian adalah di Desa Kuala Kecamatan Kaidipan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Karena di Desa Kuala Terdapat Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Cateringan yang aktif. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi di Desa Kuala yaitu: 1). Tersedia data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian; 2). Lokasi sangat strategis dan mudah dijangkau oleh sarana transportasi sehingga memudahkan

penelitian. Pada penelitian ini juga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti: Interview (Wawancara) dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data dengan analisis data kualitatif. Kegiatan utama dalam analisis data, seperti sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum KUBE Desa Kuala

KUBE di Desa Kuala yakni KUBE Catering Sutber dengan omset yang tidak menentu kadang Rp 500.000/bulan dan belum sampai mencapai pada angka Rp 1.000.000/bulan, semua tergantung pesanan dan barang sewaan yang di butuhkan di acara-acara tertentu. Kondisi anggota KUBE Catering Sutber yang ada di Desa Kuala sebelum ada pemberdayaan serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan-kebutuhan akan dandang, pangan dan papan, kebutuhan akan pendidikan dasar bagi anak-anak ini sangat memprihatinkan. Penghasilan anggota KUBE melalui usaha catering ini sebelumnya ada pemberdayaan hanya Rp 200.000/bulan, setelah adanya program ini penghasilan anggota KUBE catering sutber ini ada peningkatan dari Rp 400.000/bulan sampai Rp 800.000/bulannya. Sedangkan untuk fasilitas yang di dapat KUBE catering ini yakni alat-alat untuk memasak sampai pada pembangunan fasilitas berupa dapur.

Potensi dan permasalahan program kelompok usaha bersama di Desa Kuala

KUBE di desa kuala memang memiliki potensi, yang terdiri dari Catering,Perbengkelan, dan pertukangan meubel. Tetapi yang paling menonjol dan aktif sampai dengan saat ini adalah catering. Kelompok usaha catering ini di beri nama catering Sutber.Selain itu, ada beberapa masalah yang di hadapi

anggota kelompok dalam usaha, seperti kurangnya modal usaha, masih belum terpenuhinya fasilitas yang di butuhkan serta alat-alat yang harus di sediakan.

2. Upaya strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha (KUBE) di desa kuala

Untuk mengatasi permasalahan dalam kelompok usaha bersama (KUBE) diperlukan suatu strategi berupa:

- a. Sosialisasi untuk meyakinkan bahwa program ini, sangat membantu meringankan beban ekonomi keluarga. selain itu dengan program yang ada, pemerintah berharap dengan menciptakan kelompok usaha ini, bisa menciptakan lapangan kerja bagi anggota kelompok yang mau bekerja, dengan harapan usaha kelompok bisa berkembang dan terciptanya ekonomi bersama yang mandiri.
- b. Strategi lain yang harus di buat oleh Dinas Sosial selaku penanggung jawab Program KUBE ini sangat diperlukan adanya hubungan kerja yang sinergi antara Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi dengan Dinas Pariwisata, untuk pengembangan KUBE catering di Desa Kuala .Hal belum ada kebijakan Pemerintah dalam pengaturan KUBE ini yang mengakibatkan KUBE yang sudah berjalan dan yang masih baru belum dapat mengembangkan usahanya agar lebih cepat maju dan terarah dalam mengelola catering yang ingin dikembangkan. Strategi ini diharapkan dapat menghasilkan output berupa peningkatan motivasi kerjasama dalam kelompok dan semangat kewirausahaan yang bersifat sosial, meningkatnya kemampuan memecahkan permasalahan, meningkatnya hubungan kerjasama dengan masyarakat baik dan lebih-lebih lagi sinergitas antara masyarakat dan pemerintah.

PENUTUP

Potensi yang ada di Desa Kuala untuk pemberdayaan masyarakat melalui KUBE yakni catering dan sampai dengan saat ini potensi catering ini berjalan dengan lancar, mempunyai 10 orang anggota dan penghasilan rata-rata Rp 400.000/bulan. Adapun permasalahan yang di hadapi adalah kekurangan modal usaha dan peralatan catering namun kerja sama yang baik antara anggota kelompok dan pendamping Desa yang menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi. Upaya strategis yang di lakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui KUBE adalah dengan memberikan penguatan terhadap masyarakat melalui sosialisasi agar masyarakat mengerti dan memahami betapa pentingnya untuk ikut dalam Kelompok Usaha Bersama dengan harapan masalah kebutuhan yang di hadapi masyarakat sedikit demi sedikit bisa teratasi terutama kebutuhan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, et al. 2005. *Perencanaan Strategic Bagi Organisasi Nirlaba*, terjemahan. Faisal basri. Yayasan obor Jakarta.
- Cornelis dan miar, 2005, *Kelembagaan Dan Ekonomi Rakyat*, bpfe, yogyakarta
- Moleong, lexy. J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ke- 20 ; bandung remaja rosdakarya
- Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tjandraningsih, Indrasari, 1996. "Beberapa Catatan Pemberdayaan Buruh Anak" dalam Surya Mulandar :Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan. Kerjasama Yayasan Akatiga di Gugus Analisis,hal 3, Bandung
- Dokumen – dokumen :
- Departemen sosial RI. 2005. *Panduan operasional program pemberdayaan fakir miskin melalui bantuan sarana penunjang produksi KUBE bidang konveksi*.depsos, jakarta.
- Undang – Undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.